

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Literatur

1. *Resource Dependence Theory*

Resource-Dependence Theory (RDT) dikemukakan oleh Pfeffer dan Salancik (1978) yang memfokuskan teori ini terutama pada hubungan simbiotik antara organisasi dan sumber daya lingkungannya. Suatu perusahaan merespon dan menjadi tergantung terhadap pelaku, organisasi atau perusahaan lain dimana pengendalian sumber daya secara kritis ditujukan ke operasi, dan dimana perusahaan telah membatasi pengendaliannya. Organisasi secara berkelanjutan mencari sumber daya dari lingkungannya agar dapat bertahan. Banyak perubahan organisasi yang dibentuk dari sumber daya kritis yang tersedia bagi perusahaan (Pfeffer dan Salancik, 1978). Lebih lanjut, Pfeffer dan Salancik (1978) mengemukakan bahwa agar dapat memperoleh sumber daya tersebut, organisasi berinteraksi dengan entitas organisasi lain dalam lingkungannya yang mengendalikan sumber daya.

Meskipun organisasi tergantung pada sumber daya eksternal, organisasi dapat secara strategis mengalokasikan sumber daya dan sebaliknya mengelolanya sehubungan dengan proses dalam organisasi. Di bawah ini, kondisi suatu perusahaan didorong untuk melakukan tindakan memperkecil kerugian potensial dalam kaitannya dengan kepercayaan orang lain terhadap sumber daya. Ketergantungan sumber daya organisasi

menempatkan pengendalian organisasi dalam posisi kuat (Pfeffer dan Salancik, 1978). Sehubungan dengan ketergantungan tersebut, organisasi berusaha untuk mengelola lingkungannya dan merencanakan reaksi untuk ketidakpastiannya (Aldrich, 1976), berusaha untuk menjadi dekat dan menghindari ketergantungan terhadap pasar dan kesempatan yang bersifat serba mesin (Thompson, 1976). Perspektif RDT memberitahukan mengenai pekerjaan-pekerjaan entrepreneurship, misal: *venture capitalist*, regulator, dan konsumen utama yang seringkali digambarkan sebagai pembentuk perusahaan dan outcomes melalui pengendalian dari berbagai sumber daya penting (Baker dan Aldrich, 2004). Sebagai konsekuensinya, RDT memandang suatu sumber daya perusahaan sebagai hal yang setidaknya melekat yang tidak dapat secara cepat ditambah atau dihilangkan, sehingga setidaknya dalam jangka pendek perusahaan harus beroperasi dan memanfaatkan sumber daya tersebut (Grant, 1991).

Modal finansial (kewajiban dan ekuitas) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan walaupun memiliki presentase yang paling rendah dibandingkan modal fisik dan modal intelektual (Ekowati dkk, 2012). Selanjutnya, Ekowati dkk (2012) menyatakan bahwa menurut pandangan RDT, perusahaan yang dananya tercukupi dalam memenuhi kebutuhan investasinya maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan membiayai kegiatan produksinya menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usahanya (Ekowati dkk, 2012). Akan tetapi, bagaimana pemilik atau pihak manajemen mengelola dengan baik

kewajiban dan ekuitas yang dimiliki menjadi pertimbangan yang penting dalam pencapaian kinerja yang baik dan benar. Perusahaan yang struktur modal kewajibannya lebih tinggi dibandingkan ekuitasnya, memiliki kinerja yang lebih baik (Ekowati dkk, 2012). Selanjutnya Ekowati dkk (2012) menyatakan bahwa hal tersebut tergantung bagaimana perusahaan mengelola modal fisik yang dimiliki sebagai investasi dari modal finansial, apabila pengelolaan modal fisik perusahaan baik dan mencapai atau melebihi target dalam proses produksi dan pendistribusian ke konsumen lancar maka kinerja perusahaan pun akan meningkat.

2. *Resource Based Theory*

Resource Based Theory (RBT) memiliki kerangka penting untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang dapat menjadi dasar untuk keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan (Barney dkk, 2011). *Resource Dependence Theory* (RBT) menjelaskan bahwa penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan terkait erat dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan sumber daya yang berharga, langka, dan tak tergantikan serta mengalokasikan dan menyebarkan sumber daya ini secara efektif (Barney, 1991).

Kozlenkova dkk (2014) menjelaskan bahwa logika dasar dari teori ini didasarkan pada dua asumsi mendasar mengenai sumber daya perusahaan dan menjelaskan bagaimana sumber daya ini dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mengapa beberapa perusahaan dapat secara konsisten mengungguli perusahaan lain.

Pertama, perusahaan memiliki sumber daya yang berbeda, bahkan dalam industri yang sama (Barney dkk, 2003). Asumsi mengenai heterogenitas sumber daya ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki keahlian yang lebih baik dalam menyelesaikan kegiatan tertentu, karena memiliki sumber daya yang unik (Barney dkk, 2003). Kedua, perbedaan sumber daya akan tetap ada karena kesulitan dalam pertukaran sumber daya antara perusahaan (asumsi imobilitas sumber daya) yang akan mengarah pada keuntungan dari heterogenitas sumber daya ini terus terjadi dari waktu ke waktu (Kozlenkova dkk, 2014).

Teori RBT meyakini bahwa perusahaan yang memiliki modal intelektual yang unggul dan berkompetitif dapat memenangkan persaingan dalam industri pasar sehingga mereka dapat menciptakan nilai dan mencapai kinerja bisnis yang optimal (Barney, 2007). Cara menilai potensi sumber daya yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkesinambungan didasarkan oleh 4 karakteristik yaitu berharga, langka, tidak dapat ditiru dengan sempurna, dan organisasi yang biasa disingkat VRIO (Kozlenkova dkk, 2014). Berikut ini adalah karakteristik VRIO:

a. Berharga (*Valuable*)

Sumber daya perusahaan dapat dikatakan berharga jika sumber daya dapat mengaplikasikan strategi dari perusahaan untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya perusahaan.

b. Langka (*Rare*)

Sumber daya langka adalah sumber daya yang dikelola oleh perusahaan pesaing dalam jumlah sedikit. Sering pemanfaatan sumber daya ini akan menghasilkan kesetaraan kompetitif.

c. Tidak dapat ditiru dengan sempurna (*Imperfectly Imitable*)

Tidak dapat ditiru secara keseluruhan, walaupun perusahaan lain juga memiliki sumber daya, namun sumber daya ini tidak dapat diperoleh dengan cara menduplikasi langsung oleh perusahaan yang tidak memilikinya.

d. Organisasi (*Organization*)

Sumber daya perusahaan yang harus dikelola dengan aturan yang ketat agar tingkat kompetisi dari sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Organisasi bertugas sebagai unsur penyesuaian yang memungkinkan perusahaan menggunakan manfaat yang terkandung dalam sumber daya sepenuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut RBT, *intellectual capital* memiliki kesempatan yang lebar untuk dapat memenuhi karakteristik VRIO sehingga dapat menciptakan keunggulan bagi perusahaan. Dengan keunggulan kompetitif dari *intellectual capital*, perusahaan dapat memanfaatkannya untuk bersaing dalam pasar yang kompetitif dan mencapai kinerja yang maksimal.

3. Modal fisik

Modal fisik sebagai sumber ekonomi yang dikuasai oleh entitas dipandang sebagai kapasitas produksi fisik yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa Is dkk (2014). Modal fisik terdiri dari aset lancar dan aset tetap dimana aset lancar yang teratur dan permanen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, begitu pula dengan aset tetap yang juga penting bagi kegiatan produksi karena tanpa adanya bahan baku, peralatan dan mesin tidak akan ada kegiatan produksi dalam industri barang konsumsi, tersedianya modal fisik pada industri barang konsumsi berfungsi untuk menyelenggarakan luas produksi normal sehingga kontinuitas usaha akan terjamin (Ekowati dkk, 2012).

4. Modal Finansial

Modal finansial merupakan sumber pendanaan dan kemampuan perusahaan membiayai kegiatan produksinya keberlangsungan usahanya yang merupakan aspek penting bagi keberlangsungan perusahaan dalam kegiatan produksi barang dan jasa, dimana perusahaan yang dananya mencukupi kebutuhan produksinya maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Is dkk, 2014). Kemampuan perusahaan membiayai kegiatan produksinya menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usahanya (Ekowati dkk, 2012).

5. Modal Intelektual

Menurut Ulum (2017), modal intelektual umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai

buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital* nya. Modal intelektual merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Modal intelektual merupakan *intangible asset* yang tidak dilihat namun memiliki nilai dan peran penting dalam perusahaan (Sunardi, 2017).

Pengukuran Modal Intelektual :

Pulic (2000, 2004) menciptakan model untuk mengukur komponen *Intellectual Capital* dapat menciptakan nilai dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, model tersebut dinamakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*. VAIC menawarkan pendekatan kuantitatif yang relatif sederhana dalam pengukuran *Intellectual Capital* dan komponennya (Pulic, 2000). Konsep penting VAIC adalah kemampuan intelektual perusahaan dalam penciptaan nilai total yang berasal dari dua sumber daya, yaitu sumber daya *intellectual capital* dan sumber daya fisik yang bekerja secara bersamaan di lingkungan bisnis (Pulic, 2004).

Asumsi dasar dari VAIC adalah bahwa *intellectual capital* tidak dapat berjalan secara mandiri tanpa dukungan modal finansial dan fisik (Pulic, 2004). VAIC merupakan kombinasi dari beberapa komponen, yaitu *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency*, dan *Physical Capital Efficiency*.

Model VAIC dimulai dengan menghitung kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (VA). VA adalah perbedaan antara *output* (OUT) dan *input* (IN) dan dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$VA = OUT - IN$$

Output (OUT) mewakili pendapatan yang mencakup semua produk dan layanan yang dijual oleh perusahaan. *Input* (IN) termasuk semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan dengan pengecualian biaya karyawan. Penting untuk dicatat bahwa dalam model ini, biaya karyawan tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai, potensi intelektual yang diwakili oleh biaya karyawan tidak dihitung sebagai biaya. Dengan demikian, aspek kunci dari metode VAIC adalah dengan memperlakukan karyawan sebagai entitas yang menciptakan nilai. Perhitungan menghasilkan VA yang mengungkapkan kekayaan perusahaan pada periode tersebut. VA dipengaruhi oleh efisiensi modal manusia (HC) dan modal struktural (SC).

Hubungan pertama VA adalah antara VA dan HC yang dikenal sebagai *human capital efficiency* (HCE). HCE menunjukkan kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam perusahaan. Demikian pula, ketika HCE dibandingkan dengan beberapa kelompok perusahaan, HCE berfungsi sebagai indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan dan kemampuan mereka dalam menghasilkan VA untuk setiap unit uang yang dimaksimalkan untuk HC. Pulic (2000) berpendapat bahwa indikator HC itu adalah total biaya gaji dan upah karena gaji dan upah ditentukan oleh pasar sebagai akibat atau dampak kinerja perusahaan, maka akan logis jika keberhasilan HC dinyatakan dengan kriteria yang sama. Hubungan antara VA dan HC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{HCE = VA / HC}$$

Hubungan kedua adalah *structural capital efficiency (SCE)*, yang menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model VAIC, SC dihitung dengan mengurangkan VA dengan HC. Semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai, semakin besar kontribusi SC. Dengan kata lain, hubungan antara VA dan SC dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC berada dalam proporsi terbalik dalam penciptaan nilai perusahaan. SCE mengukur jumlah SC yang diperlukan untuk satu unit VA dan berfungsi sebagai indikasi bagaimana SC berhasil dalam penciptaan nilai. Tidak seperti HCE, VA adalah penyebut untuk SCE. Dengan demikian, hubungan antara VA dan SC dihitung dengan persamaan berikut:

$$\mathbf{SCE = SC / VA}$$

Hubungan ketiga VA adalah dengan modal fisik (CE), yang dikenal sebagai *capital employed efficiency (CEE)*. CEE adalah indikator untuk VA yang dibuat oleh unit modal fisik. CEE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{CEE = VA / CE}$$

Pulic (2000, 2004) mengasumsikan bahwa jika perusahaan lebih baik dalam mengoptimalkan CEE-nya maka perusahaan tersebut akan mempunyai laba yang lebih besar dibanding perusahaan lain. Dengan

demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik juga merupakan bagian dari IC perusahaan. Jika dibandingkan dengan sekelompok perusahaan, CEE berfungsi sebagai indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik secara lebih optimal.

Langkah terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan secara keseluruhan. Perhitungan ini adalah jumlah koefisien yang disebutkan sebelumnya. Ini menghasilkan indikator baru dan unik, yaitu:

$$\text{VAIC} = \text{HCE} + \text{SCE} + \text{CEE}$$

6. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017). Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kesuksesan dalam menjalankan perusahaan (Arifin dan Wardani, 2016). Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai suatu tujuannya (Dessyanti, 2016).

Indikator pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah Return *On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan

perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Ramadhani dkk, 2014).

Return On Assets (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan (Dipraja, 2014). ROA juga memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan dana yang telah diinvestasikan menjadi laba bersih kepada para investor (Faradina dan Gayatri, 2016).

ROA dihitung dengan membagikan laba setelah pajak dengan total aset. Semakin kecil rasio maka mengidentifikasi kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. ROA biasa digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Dengan ini, kita bisa menilai apakah sebuah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitasnya dalam kegiatan operasional perusahaan (Arifin dan Wardani, 2016).

Return on asset (ROA) lebih dipilih daripada *return on equity* (ROE) karena total ekuitas yang merupakan denominator ROE adalah salah satu komponen dari *Value Added of Capital Employed* (VACA). Jika menggunakan ROE, maka akan terjadi *double counting* atas akun yang sama (yaitu ekuitas), dimana VACA (yang dibangun dari akun ekuitas dan

laba bersih) sebagai variabel independen dan ROE (yang juga dibangun dari akun ekuitas dan laba bersih) menjadi variabel dependen (Faradina dan Gayatri, 2016).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pratama dan Wibowo (2017)	-Modal intelektual (X) - Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan modal intelektual yang efisien dan efektif akan membantu perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih tinggi, dan akan berguna untuk menangani ASEAN Economic Community (AEC). Tidak ada bukti bahwa efek entrenchment ada dalam kepemilikan perusahaan teknologi tinggi di Indonesia dan menghambat pemanfaatan modal intelektual.
2	Pratama (2016)	-Modal Intelektual (X) -Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan modal intelektual yang efisien dan efektif akan membuat perusahaan mampu mencapai keuangan yang lebih tinggi kinerja dan akan berguna untuk menghadapi MEA. Tidak ada bukti untuk mendukung dampak modal intelektual pada kinerja pasar.

Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
3	Brown (2015)	-Modal Intelektual (X) -Kinerja Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki nilai moneter yang dapat dipastikan memberikan keunggulan kinerja perusahaan.
4	Yanwari (2015)	-Modal Intelektual (X) -Kinerja Pasar Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5	Is, Kamaliah dan Gusnardi (2014)	- Modal Fisik (X1) - Modal Finansial (X2) - Modal Intelektual (X3) - Kinerja Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa Secara parsial variabel Modal Fisik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, Modal Finansial secara parsial juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan Modal Intelektual memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6	Kuryanto dan Syafruddin (2013)	-Modal Intelektual (X) -Kinerja Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa Modal intelektual tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
7	Baroroh (2013)	-Modal Intelektual (X) -Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang.
8	Tseng & Goo (2013)	-Modal Intelektual (X) -Nilai Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara modal intelektual dan nilai perusahaan di sektor manufaktur Taiwan, dalam konteks ekonomi yang sedang berkembang.
9	Ekowati, Rusmana, Mafudi (2012)	-Modal Fisik (X1) -Modal Finansial (X2) -Modal Intelektual (X3) -Kinerja Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa modal fisik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, modal finansial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
10	Yuniasih, Wirama dan Badera (2011)	-Modal Intelektual (X) -Kinerja Pasar Perusahaan (Y)	Hasil menunjukkan bahwa Modal intelektual tidak berpengaruh pada kinerja pasar. Hal ini berarti bahwa pasar tidak memberikan penilaian pada modal intelektual perusahaan. Belum adanya standar mengenai pengukuran dan pengungkapan modal intelektual di Indonesia menyebabkan kemungkinan pasar belum mampu membuat penilaian yang tepat atas modal intelektual perusahaan. Struktur kepemilikan yang digunakan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif pada kinerja pasar. Ini berarti bahwa pasar memberikan penilaian pada struktur kepemilikan perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal fisik, modal finansial dan modal intelektual, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan industri barang konsumsi dengan menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA).

Modal fisik sebagai sumber ekonomi yang dikuasai oleh entitas dipandang sebagai kapasitas produksi fisik yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa Is dkk (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2012), menyatakan bahwa modal fisik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, Is dkk (2014) menyatakan bahwa secara parsial modal fisik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

RDT memfokuskan terutama pada hubungan simbiotik antara organisasi dan sumber daya lingkungannya (Pfeffer dan Salancik 1978). Dimana modal fisik merupakan sumber ekonomi yang dikuasai oleh entitas sebagai kapasitas produksi fisik, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa (Is dkk, 2014). Dimana Modal Fisik merupakan sumber ekonomik yang dikuasai oleh entitas sebagai kapasitas produksi fisik, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa (Is dkk, 2014). Modal fisik terhadap kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan RBT yaitu keunggulan kompetitif perusahaan Industri barang konsumsi dan kinerja perusahaan yang baik, dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting, disini perusahaan Industri

barang konsumsi tentu sangat membutuhkan aset lancar dan aset tetapnya. Persediaan bahan baku dan barang setengah jadi yang memadai dapat memperlancar kegiatan produksi (Ekowati dkk, 2012).

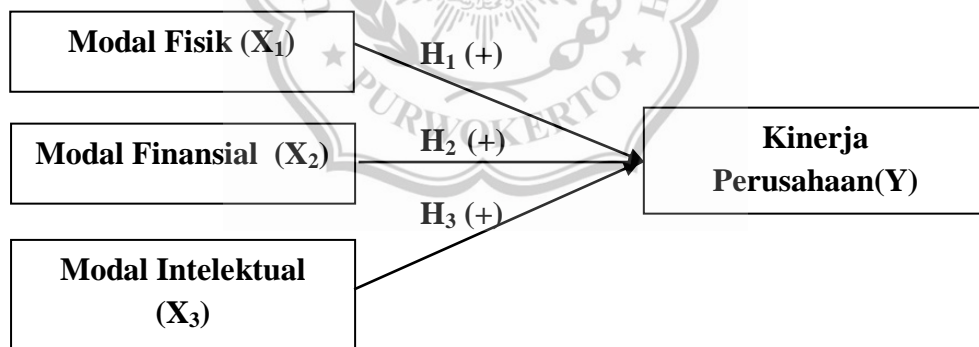
Modal finansial merupakan sumber pendanaan dan kemampuan perusahaan membiayai kegiatan produksinya keberlangsungan usahanya yang merupakan aspek penting bagi keberlangsungan perusahaan dalam kegiatan produksi barang dan jasa, dimana perusahaan yang dananya mencukupi kebutuhan produksinya maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Is dkk, 2014).

Dihubungkan dengan RDT yang memfokuskan terutama pada hubungan simbiotik antara organisasi dan sumber daya lingkungannya (Pfeffer dan Salancik 1978). Dimana modal finansial sebagai sumber pendanaan perusahaan yang merupakan aspek penting bagi keberlangsungan perusahaan dalam kegiatan produksi barang atau jasa.

Intellectual Capital merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang merupakan *intangibile asset* yang tidak dilihat namun memiliki nilai dan peran penting dalam perusahaan (Sunardi, 2017). Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan akan dapat memenangkan persaingan dalam industri pasar sehingga mereka dapat menciptakan nilai dan mencapai kinerja bisnis yang optimal. Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara Modal Intelektual dan kinerja keuangan perusahaan berhasil menemukan hubungan antara Modal Intelektual dan kinerja keuangan perusahaan.

Chen dkk (2005) menemukan bahwa Modal Intelektual yang dimiliki oleh perusahaan memiliki efek positif pada nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan, dan juga dapat menjadi indikator untuk kinerja keuangan masa depan. Sementara itu, Clarke dkk (2011) juga menemukan bahwa ada hubungan langsung antara Modal Intelektual dan kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Australia. Beberapa penelitian lain juga menemukan bukti bahwa Modal Intelektual memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan Pratama (2016), Pratama dan Wibowo (2017).

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian maka model penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

D. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu.

1. Pengaruh modal fisik terhadap kinerja keuangan perusahaan

Modal Fisik merupakan sumber ekonomi yang dikuasai oleh entitas sebagai kapasitas produksi fisik, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa (Is dkk, 2014). Pengaruh modal fisik terhadap kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan *resource-based theory* yaitu keunggulan kompetitif perusahaan *consumer goods industry* dan kinerja perusahaan yang baik, dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting. Penelitian ini mendukung penelitian Merkusiwati (2007) yang menyatakan bahwa aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA, penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2012) juga menyatakan bahwa modal fisik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Disini perusahaan *Consumer Good Industry* tentu sangat membutuhkan aset lancar dan aset tetapnya. Persediaan bahan baku dan barang setengah jadi yang memadai dapat memperlancar kegiatan produksi (Ekowati dkk, 2012). Dengan demikian modal fisik akan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Atas dasar hal tersebut, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Modal fisik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh modal finansial terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

RDT memfokuskan terutama pada hubungan simbiotik antara organisasi dan sumber daya lingkungannya (Pfeffer dan Salancik 1978). Dimana modal finansial sebagai sumber pendanaan dan kemampuan perusahaan membiayai kegiatan produksinya yang merupakan aspek penting bagi keberlangsungan perusahaan dalam kegiatan produksi barang atau jasa tetapi, bagaimana pemilik atau pihak manajemen mengelola dengan baik kewajiban dan ekuitas yang dimiliki menjadi pertimbangan yang penting dalam pencapaian kinerja yang baik (Ekowati dkk, 2012).

Perusahaan yang struktur modal kewajibannya lebih tinggi dibandingkan ekuitasnya, memiliki kinerja yang lebih baik tergantung bagaimana perusahaan mengelola modal fisik yang dimiliki sebagai investasi dari modal finansial dan apabila pengelolaan modal fisik perusahaan baik dan mencapai atau melebihi target dalam proses produksi dan pendistribusian ke konsumen lancar maka kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat (Ekowati dkk, 2012). Dengan demikian modal finansial akan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Atas dasar hal tersebut, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Modal finansial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

RBT menjelaskan bahwa Modal Intelektual adalah inti dari penciptaan nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan (Barney, 1991). Dari perspektif RBT, penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan terkait erat dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan sumber daya aset yang berharga, langka dan tak tergantikan dan juga mengalokasikan dan mengerahkan sumber daya ini secara efektif (Barney, 1991). Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan akan dapat memenangkan persaingan dalam industri pasar sehingga mereka dapat menciptakan nilai dan mencapai kinerja bisnis yang optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara Modal Intelektual dan kinerja keuangan perusahaan berhasil menemukan hubungan antara Modal Intelektual dan kinerja keuangan perusahaan. Chen dkk (2005) menemukan bahwa Modal Intelektual yang dimiliki oleh perusahaan memiliki efek positif pada nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan, dan juga dapat menjadi indikator untuk kinerja keuangan masa depan. Sementara itu, Clarke dkk (2011) juga menemukan bahwa ada hubungan langsung antara Modal Intelektual dan kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Australia. Beberapa penelitian lain juga menemukan bukti bahwa Modal Intelektual memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Tan dkk, 2007; Firer

dan Stainbank, 2003). Penelitian Pratama dan wibowo (2017), Pratama (2016) mengungkapkan bahwa Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Atas dasar hal tersebut, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

